

Diterima : November 2016  
 Disetujui : Januari 2017  
 Dipublikasikan : April 2017

## **ANALISIS PERMINTAAN CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annum L*) DI KOTA SEMARANG**

**Shofiatun, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo**

Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

### **ABSTRACT**

Semarang city is the center of the entry of vegetables shipped from different cities in Central Java, one of which is a curly red chili. This study aims to determine the demand curly red chili, factors affecting demand curly red chili, and the elasticity of demand curly red chili in the Semarang City. The basic method uses the descriptive, analytical method. Decision purposive location in the Semarang City. The data are analyzed secondary data (time series) for 9 years (2006-2014). Data analysis using OLS (Ordinary Least Square) with multiple logarithmic function, to obtain the elasticity of demand. The results of data analysis using non-linear regression analysis model of static multiple. The results showed that the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 97.9% means that the independent variable contribution is 97.9%, while the remaining 2.1% influenced by other variables not studied. F value of 28.452 with a significance value of 0.01 means real influence of independent variables on the dependent variable. The conclusion of this research that curly red chili requests each year has increased an average of 7.97% per year. Factors affecting included population of 0,011 significance level of 95%, the significance of revenues 0.028 with a confidence level 95%, the price of red chili significant is 0.075 with a confidence level of 90%. Elasticity of demand include the curly red chili the price elasticity coefficient -0.251inelastic means that changes in the asking price less than the price change, cross-price elasticity largered chili with a 0.481 coefficient is positive means the goods are substitutes and cross elasticity onion prices with negative sign coefficient -0.168means the goods are complementary the income elasticity coefficient 5.967 means marked positive meaning curly red chili are normal goods.

*Keywords: Curly Red Chili, Demand, Elasticity, Price, Semarang City.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris dengan beragam jenis komoditi pertanian. Salah satu komoditi pertanian dapat tumbuh dan berkembang secara baik khususnya komoditi cabai. Tingkat konsumsi bahan masakan di Indonesia tahun 2008-2013 rata-rata cabai merah sebesar 15,286 ons/kapita/tahun dan bawang merah 24,976 ons/kapita/tahun (SUSENAS, BPS.[www.hortikultura.deptan.go.id](http://www.hortikultura.deptan.go.id)). Cabai di Indonesia dibagi menjadi cabai besar dan cabai kecil. Cabai besar meliputi cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai hijau besar. Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditi hortikultura yang termasuk dalam Sembilan pokok bahan makanan. Cabai merah keriting sebagai bahan dasar bumbu rempah masakan. Indonesia merupakan

negara yang mempunyai 33 provinsi salah satunya Provinsi Jawa Tengah. Pada data BPS di Jawa Tengah tahun 2012-2013 bahwa Produksi cabai besar di 6 kota khususnya Kota Semarang tidak terjadi produksi cabai melainkan terdapat permintaan cabai besar yang tertinggi dengan nilai absolute -34,00 dibandingkan dengan kota lain yang ada di Jawa Tengah (jateng.bps.go.id). Kota Semarang menjadi pusat masuknya sayur-sayuran yang dikirim dari berbagai kota/kabupaten yang ada di Jawa Tengah sehingga menjadikan sebagai pusat adanya permintaan tertinggi dengan jumlah penduduk sebesar 1.572.105 Jiwa dengan luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup>. Permintaan cabai di Kota Semarang khususnya cabai merah keriting dapat menimbulkan faktor yang mempengaruhi permintaan seperti harga cabai merah keriting itu sendiri, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita. Pada permintaan cabai merah keriting mengakibatkan ada pengaruh kepekaan terhadap harga, pendapatan, dan fungsi barang itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui tingkat permintaan konsumen terhadap cabai merah keriting di Kota Semarang, faktor-faktor seperti (harga cabai merah keriting, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, pendapatan per kapita) mempengaruhi permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang, dan elastisitas permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang.

## BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penentuan lokasi ditentukan dengan cara pengambilan sengaja/*purposive*. Dipilih Kota Semarang, sebagai kota dengan permintaan cabai tertinggi dibandingkan kota lain yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data dalam penelitian ini selama 9 tahun (2006-2014) dari 4 instansi pemerintah di Kota Semarang meliputi Dinas Pertanian Kota Semarang, Kantor Ketahanan Pangan Kota Semarang, BPS Kota Semarang, BPS Provinsi Jawa Tengah.

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui tingkat permintaan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan elastisitas permintaan cabai merah di Kota Semarang dengan persamaan :

$$Q_d : b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} + e \quad (\text{Kuncoro, 2004})$$

Berdasarkan analisis data yang ada maka penghitungan regresi linier berganda dirumuskan ke dalam bentuk logaritma natural sehingga diperoleh persamaan:

$$\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e$$

Keterangan:

$\ln Q_d$	: Permintaan cabai merah keriting (kg/tahun)
$\ln b_1$	: Konstanta
$\ln b_2, b_3, \dots, b_5$	: Koefisien regresi
$\ln X_1$	: Harga cabai merah keriting (Rp/kg)
$\ln X_2$	: Harga cabai merah besar (Rp/kg)
$\ln X_3$	: Harga bawang merah (Rp/kg)
$\ln X_4$	: Jumlah penduduk (jiwa)
$\ln X_5$	: Pendapatan per kapita per tahun (Rp/tahun)
$e$	: error

a. Pengujian model

Setelah pengujian model tersebut dikatakan BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) karena sudah bebas dari non multikolinieritas, tidak terjadi kasus heteroskedastisitas, dan tidak terjadi kasus autokorelasi

b. Kriteria statistik

Analisis data hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

1. Uji  $R^2$  Adjusted ( $\bar{R}^2$ )
2. Uji F
3. Uji-t

c. Elastisitas Permintaan

Fungsi permintaan yang digunakan adalah fungsi permintaan dengan model logaritma linier berganda. Dimana salah satu ciri menarik dari model logaritma linier berganda bahwa nilai koefisien regresi  $b_i$  merupakan nilai elastisitasnya (elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan). Model ini nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya merupakan nilai elastisitasnya.

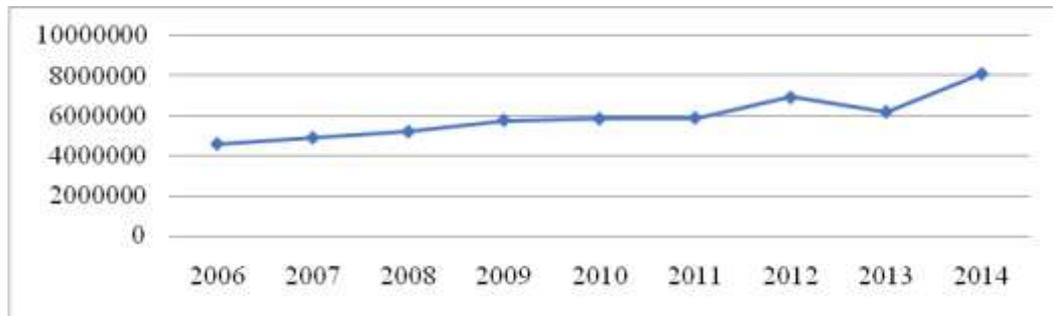
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang terletak antara garis  $6^{\circ}50' - 7^{\circ}10'$  Lintang selatan dan garis  $109^{\circ}35' - 110^{\circ}50'$  Bujur Timur. Secara administratif Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan dengan luas  $373,70 \text{ km}^2$ . Jumlah penduduk di Kota Semarang pada tahun 2014 tercatat sebesar 1.584.906 jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahun mencapai 1,26%. Penduduk kota Semarang dengan usia produktif sebesar 71,55%. Tingkat pendidikan yang diprogram pemerintah wajib belajar 9 tahun di Kota Semarang mencapai 48,1%. Penduduk Kota Semarang mata pencaharian mayoritas sebagai buruh industri sebesar 25,65%. Sarana perekonomian di Kota Semarang pada tahun 2014 terdiri dari 120 unit pasar. Produksi hortikultura di Kota Semarang pada tahun 2014 mencapai 627 kwintal dengan hasil produksi seperti kacang panjang, cabai, terong, kangkung, bayam, tomat, dan buncis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahunan dengan rentang waktu selama 9 tahun (2006-2014). Ada 5 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga cabai merah keriting, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, pendapatan per kapita. Variabel tersebut diduga sebagai sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang. Adapun hasil analisis data dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

### a. Permintaan Cabai Merah Keriting di Kota Semarang

Permintaan cabai merah keriting adalah banyaknya permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang secara agregat. Berikut ini permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang selama tahun 2006-2014 mengalami kenaikan.



Gambar 1. Perkembangan Permintaan Cabai Merah Keriting di Kota Semarang Tahun 2006-2014

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kota Semarang Tahun 2016 Terolah.

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang dan perkembangan selama 9 tahun yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2014. Permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang dari tahun ketahun relatif berubah. Jumlah permintaan rata-rata sebesar 5.916.396,33 kg/tahun. Rata-rata perkembangan permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang 7,97% per tahun.

Permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang dari tahun ke tahun relatif berubah. Jumlah permintaan rata-rata sebesar 5.916.396,33 kg/tahun. Rata-rata perkembangan permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang 7,97% per tahun. Permintaan cabai merah keriting rata-rata setiap tahun sebesar 438.302,25 kg per tahun. Permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 723.220 kg, sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 1.901.110 kg.

## b. Harga Cabai Merah Keriting

Harga cabai merah keriting dalam penelitian ini adalah uang yang akan dibayarkan oleh penduduk Kota Semarang untuk mendapatkan satu kilogram cabai merah keriting. Data mengenai perkembangan harga cabai merah keriting dari tahun 2006-2014 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kota Semarang Tahun 2006-2014 Terolah

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2010=100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
2006	102,14	9.916,39	9.708,62	
2007	112,70	9.579,16	8.499,70	-12,45
2008	104,52	13.595,84	13.007,88	53,03
2009	91,60	12.383,78	13.519,41	3,93
2010	100,00	19.235,39	19.235,39	42,27
2011	106,14	18.283,35	17.225,69	-10,44
2012	114,65	15.665,29	13.663,57	-20,67
2013	127,95	19.607,20	15.324,11	12,15
2014	112,70	23.389,53	20.753,79	35,43
Rata-rata		15.739,54	14.548,68	12,90

Sumber: Data terolah 2016.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting setelah terdeflasi selama tahun 2006 sampai dengan 2014 mengalami perkembangan yang meningkat dengan rata-rata sebesar 12,90% per tahun. Kenaikan harga yang tinggi pada tahun 2014 sebesar Rp 5.506,28 per kg. Kenaikan harga yang terendah pada tahun 2009 sebesar Rp 511,52 per kg. Penurunan harga yang tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 3.562,12 per kg. Penurunan harga yang terendah pada tahun 2007 sebesar Rp 1208,92 per kg. Hubungan harga cabai merah keriting terhadap permintaan cabai merah keriting menunjukkan bahwa pada tahun 2014 permintaan mengalami peningkatan tertinggi diikuti dengan harga cabai yang tinggi. Pada penelitian ini sesuai dengan teori menurut Putong (2007) apabila permintaan naik maka harga relatif akan naik dan sebaliknya bila permintaan turun maka harga relatif akan turun.

### c. Harga Cabai Merah Besar

Harga cabai merah besar dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram cabai merah besar. Data mengenai perkembangan harga cabai merah besar dari tahun 2006-2014 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Harga Cabai Merah Besar di Kota Semarang Tahun 2006-2014 Terolah

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2010=100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
2006	102,14	10.669,20	10.445,66	
2007	112,70	11.861,24	10.524,61	0,75
2008	104,52	13.053,27	12.488,77	18,66
2009	91,60	12.718,00	13.884,27	11,17
2010	100,00	20.574,00	20.574,00	48,18
2011	106,14	14.957,00	14.091,76	-31,50
2012	114,65	14.136,50	12.330,13	-12,50
2013	127,95	20.129,50	15.732,31	27,59
2014	112,70	24.413,50	21.662,37	37,69
Rata-rata		15.834,69	14.637,10	12,50

Sumber: Data Terolah 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga cabai merah besar setelah terdeflasi mengalami perkembangan rata-rata sebesar 12,50% per tahun. Rata-rata harga sebesar Rp 14.637,10 kg per tahun. Kenaikan harga tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp 6.689,72 per kg. Kenaikan harga terendah pada tahun 2007 sebesar Rp 78,95 per kg. Penurunan harga tertinggi pada tahun 2011 sebesar Rp 6.482,23 per kg. Penurunan harga terendah pada tahun 2012 sebesar 1.761,63 per kg. Hubungan permintaan cabai merah keriting terhadap harga cabai merah besar menunjukkan bahwa pada tahun 2012 mengalami penurunan, sedangkan pada grafik permintaan cabai merah keriting tahun 2012 mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan harga cabai merah keriting mengalami penurunan. Bahwa ketika harga cabai merah keriting menurun maka permintaan akan tinggi meskipun terjadi penurunan harga cabai merah besar sebagai barang pengganti. Pada tahun 2013 permintaan cabai merah keriting mengalami kenaikan, harga cabai merah

besar mengalami kenaikan, dan harga cabai merah keriting mengalami kenaikan. Menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan permintaan cabai merah keriting disebabkan harga cabai merah keriting lebih rendah dibandingkan harga cabai merah besar. Ketika harga barang yang diminta konsumen mengalami penurunan maka permintaan cabai merah keriting mengalami kenaikan.

#### d. Harga Bawang Merah

Harga bawang merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram bawang merah. Data mengenai perkembangan bawang merah tahun 2006-2014 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Harga Bawang Merah di Kota Semarang Tahun 2006-2014 Terolah

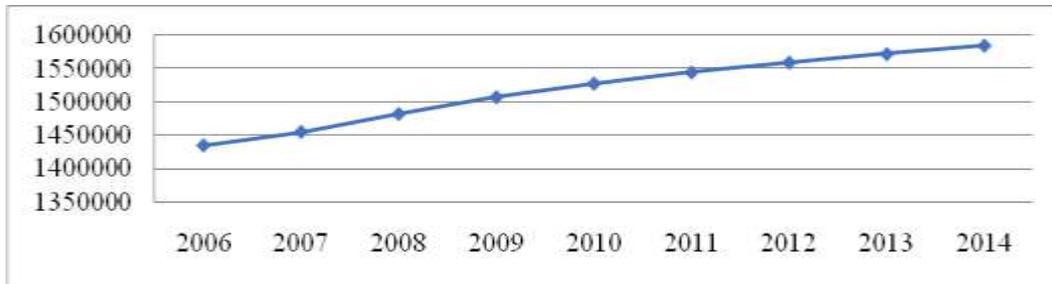
Tahun	Indeks Harga Konsumen (2010=100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
2006	102,14	8.408,40	8.232,23	
2007	112,70	8.469,58	7.515,15	-8,71
2008	104,52	10.568,18	10.111,15	34,54
2009	91,60	10.128,45	11.057,24	9,35
2010	100,00	12.616,26	12.616,26	14,09
2011	106,14	12.476,68	11.754,92	-6,82
2012	114,65	10.295,64	8.980,06	-23,60
2013	127,95	24.967,81	19.513,72	117,30
2014	112,70	25.336,14	22.481,04	15,20
Rata-rata		13.696,35	12.473,53	18,92

Sumber: Data terolah 2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga bawang merah setelah terdeflasi selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2014 mengalami perkembangan rata-rata sebesar 14,27% per tahun. Rata-rata harga sebesar Rp 12.473,53 per kg. Kenaikan harga tertinggi pada tahun 2013 sebesar Rp 10.533,66 per kg. Kenaikan harga terendah pada tahun 2009 sebesar Rp 946,09 per kg. Penurunan harga tertinggi pada tahun 2012 sebesar Rp 2.774,87 per kg. Penurunan terendah pada tahun 2007 sebesar Rp 717,07 per kg. Hubungan permintaan cabai merah keriting terhadap harga bawang merah menunjukkan bahwa pada tahun 2012 permintaan cabai merah keriting mengalami kenaikan sedangkan harga bawang merah mengalami penurunan kemudian harga cabai merah keriting mengalami penurunan sehingga ketika terjadi permintaan cabai merah keriting harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap harga cabai merah keriting. Dilihat pada grafik harga cabai merah keriting dengan harga bawang merah selalu setara namun kenaikan harga bawang merah cenderung lebih tinggi dibandingkan harga cabai merah keriting.

#### e. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dalam penelitian ini adalah jumlah perkembangan penduduk yang ada di Kota Semarang setiap tahun. Data mengenai perkembangan jumlah penduduk tahun 2006-2014 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 5. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Semarang Tahun 2006-2014  
Sumber: BPS Kota Semarang.

Berdasarkan Gambar 5, rata-rata jumlah penduduk di Kota Semarang pada tahun 2006 sampai dengan 2014 sebesar 1.518.353 jiwa. Jumlah penduduk mengalami kenaikan rata-rata setiap tahun sebesar 18.860 jiwa. Jumlah penduduk mengalami kenaikan terbesar pada tahun 2008 mencapai 27.046 jiwa sedangkan kenaikan terkecil pada tahun 2014 sebesar 12.801 jiwa. Hubungan permintaan cabai merah keriting dengan jumlah penduduk dilihat pada grafik jumlah penduduk setiap tahun mengalami kenaikan dan grafik permintaan cabai merah keriting sama-sama mengalami kenaikan namun pada tahun 2013 mengalami penurunan disebabkan bahwa harga cabai merah keriting mengalami kenaikan di tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan permintaan cabai merah keriting diikuti dengan jumlah penduduk semakin banyak penduduk masyarakat yang mengkonsumsi semakin tinggi, namun ketika ada peningkatan harga cenderung kecil pengaruh terhadap perubahan permintaan cabai merah keriting.

#### f. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan per kapita penduduk Kota Semarang. Berikut data mengenai perkembangan pendapatan per kapita di Kota Semarang selama tahun 2006-2014 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan per Kapita di Kota Semarang Tahun 2006-2014 Terolah

Tahun	Indeks Implisit (2010=100)	Pendapatan Per Kapita Sebelum Terdeflasi (Rp)	Pendapatan Per Kapita Setelah Terdeflasi (Rp)	Perkembangan (%)
2006	76,51	12.053.338,14	15.753.938,23	
2007	82,74	12.516.870,11	15.127.955,17	-3,97
2008	88,69	12.990.524,22	14.647.112,66	-3,17
2009	93,75	13.478.411,08	14.376.971,82	-1,84
2010	100,00	13.694.571,03	13.694.571,03	-4,74
2011	104,84	14.313.788,51	13.652.984,08	-0,30
2012	110,56	14.967.553,91	13.537.946,73	-0,84
2013	117,72	15.477.609,72	13.147.816,62	-2,88
2014	117,79	15.623.381,80	13.263.759,06	0,88
Rata-rata		13.901.783,17	14.133.672,82	-2,11

Sumber: BPS Kota Semarang

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk di Kota Semarang selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2014 memiliki perkembangan pendapatan per kapita setelah terdeflasi yang menurun sebesar 2,20% atau Rp 311.272,4 per tahun. Pada tahun 2014 perkembangan pendapatan mengalami kenaikan sebesar 0,82%. Pendapatan per kapita sebelum terdeflasi setiap tahun mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 446.255,46 per tahun. Kenaikan pendapatan per kapita sebelum terdeflasi tertinggi terdapat pada tahun 2012 mencapai Rp 653.765,4 per kapita. Kenaikan pendapatan per kapita sebelum terdeflasi terendah terdapat pada tahun 2014 mencapai Rp 145.772 per kapita. Hubungan permintaan cabai merah keriting dengan pendapatan. Pada grafik pendapatan setiap tahun mengalami kenaikan disertai dengan kenaikan permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka kesempatan masyarakat meningkat termasuk dengan permintaan cabai merah keriting ditunjukkan dengan adanya kemampuan masyarakat untuk membeli. Namun pada grafik harga cabai merah keriting mengalami kenaikan permintaan cabai merah keriting mengalami penurunan meskipun terjadi peningkatan pendapatan masyarakat lebih memilih mengurangi konsumsi cabai merah keriting.

#### g. Analisis Regresi

Analisis data fungsi permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang sekaligus merumuskan hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk logaritma natural. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Permintaan Cabai Merah Keriting di Kota Semarang

No.	Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	Sig.
1.	Konstanta	-305,486	-4,830	0,017**
2.	Harga Cabai Merah Keriting	-0,251	-1,555	0,218 <sup>ns</sup>
3.	Harga Cabai Merah Besar	0,481	2,677	0,075*
4.	Harga Bawang Merah	-0,168	-1,927	0,150 <sup>ns</sup>
5.	Jumlah Penduduk	15,612	5,632	0,011**
6.	Pendapatan Per Kapita	5,967	3,996	0,028**
7.	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0,979		
8.	F hitung	28,452		
9.	Durbin Watson	2,265		

Sumber : Hasil Output Data SPSS, 2016

\*\* : Signifikasi pada tingkat kepercayaan 95%

\* : Signifikasi pada tingkat kepercayaan 90%

ns : tidak signifikasi

Berdasarkan hasil analisis data maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$\ln Q_d = -305,486 - 0,251 \ln X_1 + 0,481 \ln X_2 - 0,168 \ln X_3 + 15,612 \ln X_4 + 5,967 \ln X_5$$

#### 1. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar sumbangan variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebasnya. Berdasarkan hasil dari analisis diperoleh nilai adjusted  $\bar{R}^2$

sebesar 0,979. Hal ini menunjukkan bahwa 97,9% permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model yaitu harga cabai merah keriting, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita. Persentase yang tersisa sebesar 2,1% dijelaskan oleh variabel diluar model. Menurut Dewi (2009), variabel diluar model seperti: preferensi konsumen, cita rasa, selera konsumen dan lain-lain.

## 2. Uji F

Berdasarkan analisis uji F yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,010 dan berada di  $\alpha = 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang diamati yaitu harga cabai merah keriting, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang.

## 3. Uji-t

Berdasarkan tabel 4 tingkat kepercayaan terhadap variabel harga cabai merah besar  $0,075 < 0,10$  berada pada tingkat kepercayaan 90%, variabel jumlah penduduk  $0,011 < 0,05$  berada pada tingkat kepercayaan 95% dan analisis pada koefisien regresi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintan cabai merah keriting di Kota Semarang. Pada penelitian hasil pengujian model regresi linier berganda bebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi. Nilai koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,979 artinya permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model yaitu harga cabai merah keriting, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita. Persentase yang tersisa sebesar 2,1% dijelaskan oleh variabel diluar model. Menurut Dewi (2009), variabel diluar model seperti: preferensi konsumen, cita rasa, selera konsumen dan lain-lain. Nilai F signifikan sebesar 0,010 dan berada di  $\alpha = 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang diamati yaitu harga cabai merah keriting, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang. Pada penelitian ini terdapat 5 variabel diantaranya 3 variabel bebas yang berpengaruh nyata dan 2 berpengaruh tidak nyata. Variabel bebas yang berpengaruh nyata meliputi: harga cabai merah besar, jumlah penduduk, pendapatan. Variabel bebas yang berpengaruh tidak nyata meliputi: harga cabai merah keriting, harga bawang merah. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel-variabel bebas yang berpengaruh:

### a. Harga cabai merah besar ( $X_2$ )

Pada Tabel 4 harga cabai merah keriting berpengaruh nyata sebesar 0,075 pada tingkat kepercayaan 90%. Penelitian ini cabai merah besar merupakan sebagai barang substitusi dari cabai merah keriting. Cabai merah besar pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama dengan cabai merah keriting yaitu sama mempunyai senyawa capsaicin yang memberikan rasa pedas. Adanya kesamaan fungsi maka konsumen mempunyai alternatif pemilihan dalam memenuhi kebutuhan. Ketika harga

cabai merah keriting naik maka konsumen dapat beralih terhadap cabai merah besar sebagai barang pengganti. Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan teori Sukirno (2013), suatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Pada B atau koefisien  $b_2$  (harga cabai merah besar) artinya jika harga cabai merah besar naik 1% maka permintaan cabai merah keriting naik 0,481%. Ketika harga cabai merah besar naik Rp 100 maka pengeluaran konsumen untuk membeli cabai merah keriting mengalami kenaikan sebesar Rp 48,1.

b. Jumlah Penduduk ( $X_4$ )

Pada Tabel 4 harga jumlah penduduk berpengaruh sangat nyata sebesar 0,011 pada tingkat kepercayaan 95%. Pada dasarnya semakin banyak penduduk maka tingkat konsumsi yang dimakan setiap hari juga bertambah. Begitu juga dengan bahan cabai merah keriting yang digunakan untuk campuran masakan juga akan meningkat. Hal ini didukung dengan adanya teori Sukirno (2013), penambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan penambahan permintaan. Tetapi biasanya penambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan. Pada B atau koefisien  $b_4$  (jumlah penduduk) artinya jika jumlah penduduk naik 1% maka permintaan cabai merah keriting naik 15,612%. Ketika jumlah penduduk naik 1.000 jiwa maka permintaan cabai merah keriting naik 15.612 kg.

c. Pendapatan ( $X_5$ )

Pada Tabel 4 pendapatan berpengaruh sangat nyata sebesar 0,028 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis nilai koefisien regresi yang bertandakan positif. Menunjukkan bahwa pendapatan mempengaruhi permintaan cabai merah keriting. Berdasarkan hasil uji F dan uji-t dapat diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang. Maka ketika pendapatan tinggi permintaan akan cabai merah keriting ikut naik. Mengingat bahwa daerah penelitian merupakan Ibu Kota Jawa tengah dengan lahan pertanian yang tidak luas serta produksi cabai setiap tahun hanya 156 kwintal setara dengan 15.600 kg. Maka harus dipasok dari luar kota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada B atau koefisien  $b_5$  (pendapatan) artinya jika pendapatan per kapita naik 1% maka permintaan cabai merah keriting naik 5,967%. Ketika pendapatan per kapita naik Rp 100.000 maka pengeluaran konsumen untuk cabai merah keriting naik Rp 596.700.

#### h. Elastisitas Permintaan Cabai Merah Keriting

Menurut Burhan (2006), ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga

macam, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan, elastisitas silang. Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif jumlah unit barang yang dibeli akibat adanya perubahan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan. Nilai elastisitas dari masing-masing variabel yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting dapat dilihat dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel penduga. Salah satu dari model logaritma berganda adalah nilai koefisien regresi merupakan nilai elastisitas. Hasil analisis elastisitas permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nilai elastisitas permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga cabai merah keriting ( $X_1$ )	-0,251		
Harga cabai merah besar ( $X_2$ )		0,481	
Harga bawang merah ( $X_3$ )		-0,168	
Pendapatan ( $X_5$ )			5,967

Sumber: Data terolah tahun 2016.

Nilai elastisitas permintaan cabai merah keriting dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Elastisitas harga

Hasil analisis diketahui nilai koefisien harga cabai merah keriting sebesar -0,251. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga cabai merah keriting memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan cabai merah keriting. Artinya jika cabai merah keriting naik 1% maka permintaan cabai merah akan turun sebesar 0,251, begitu juga sebaliknya. Permintaan cabai merah keriting bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitasnya kurang dari 1 yang artinya bahwa persentase perubahan jumlah yang diminta lebih kecil dari perubahan harga.

b. Elastisitas silang

Hasil analisis diketahui nilai elastisitas silang dari harga cabai merah besar adalah 0,481. Artinya jika cabai merah besar naik 1% maka permintaan cabai merah keriting akan naik sebesar 0,481%, begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa cabai merah besar merupakan barang substitusi dari cabai merah keriting. Elastisitas silang dari harga bawang merah adalah -0,168. Berarti jika harga bawang merah naik sebesar 1% maka permintaan cabai merah keriting akan turun sebesar 0,168% dan sebaliknya. Nilai elastisitas harga silang yang bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang komplementer dari cabai merah keriting.

c. Elastisitas pendapatan

Hasil analisis diketahui nilai elastisitas pendapatan adalah 5,967. Berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan cabai merah keriting sebesar 5,967% dan sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan lebih dari 1 dan bertanda positif menunjukkan bahwa cabai merah keriting termasuk barang normal bersifat elastis.

## KESIMPULAN

1. Permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang mengalami kenaikan permintaan setiap tahun dengan rata-rata perkembangan permintaan mencapai 7,97% per tahun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap cabai merah keriting sebagai berikut:
  - a. Jumlah penduduk berpengaruh sangat nyata sebesar 0,011 pada tingkat kepercayaan 95%.
  - b. Pendapatan berpengaruh sangat nyata sebesar 0,028 pada tingkat kepercayaan 95%.
  - c. Harga cabai merah besar berpengaruh nyata sebesar 0,075 pada tingkat kepercayaan 90%.
3. Analisis elastisitas permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang menunjukkan:
  - a. Elastisitas harga dengan nilai koefisien -0,251 bersifat inelastis artinya perubahan harga yang diminta lebih sedikit dari perubahan harga.
  - b. Elastisitas silang harga cabai merah besar dengan nilai koefisien 0,481 bertanda positif artinya barang bersifat substitusi dan elastisitas silang harga bawang merah dengan nilai koefisien -0,168 bertanda negatif artinya barang bersifat komplementer.
  - c. Elastisitas pendapatan dengan nilai koefisien 5,967 bertanda positif artinya cabai merah keriting bersifat barang normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2006). *Semarang Dalam Angka 2006*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Semarang Dalam Angka 2007*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Semarang Dalam Angka 2008*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Semarang Dalam Angka 2009*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Semarang Dalam Angka 2010*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Semarang Dalam Angka 2011*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Semarang Dalam Angka 2012*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Semarang Dalam Angka 2013*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Semarang Dalam Angka 2014*. BPS Kota Semarang. Semarang.
- Burhan, Umar. (2006). *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang: BPFE Unibraw.

Dewi, Rosana Tria. (2009). Analisis Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annuum L*) Di Kota Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dewi, Rosana Tria. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Surakarta. *Jurnal*. Vol 10 No 2. Universitas Islam Batik Surakarta.

Jateng.bps.go.id. Diakses tanggal 16 Oktober 2015 jam 21.53 WIB.

Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: AMP YKPN.

Putong, Iskandar. (2007). *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Terbaru. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sukirno, Sadono. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

SUSENAS, BPS. WWW. Hortikultura. Deptan. go. id. Diakses tanggal 20 September 2015 jam 18.57 WIB.